

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemindahan ibu kota negara Republik Indonesia dari Jakarta ke Ibu Kota Nusantara (IKN) di wilayah Kalimantan Timur merupakan kebijakan strategis nasional pemerintahan Joko Widodo. Salah satu pertimbangan utama dalam menentukan lokasi tersebut adalah, lokasi tersebut memenuhi perimeter pertahanan dan keamanan (Limas, Setyaningsih, Putriani, Fauzi, 2021).¹ Pemerintah republik Indonesia telah menetapkan Provinsi Kalimantan Timur, khususnya sebagian wilayah Kabupaten Penajam Paser Utara dan Kabupaten Kutai Kartanegara, sebagai lokasi pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) yang baru.

Sejak penetapan wilayah tersebut pada tahun 2019, berbagai kajian mengenai dampak lingkungan, sosial-budaya, ketahanan nasional, serta ekonomi makro menjadi sorotan utama dalam berbagai diskusi publik dan media. Namun demikian, aspek pertahanan dan keamanan terutama yang berkaitan dengan sstudi hubungan internasional dan arah politik luar negeri Indonesia dalam konteks geopolitik Kawasan masih belum mendapatkan perhatian yang memadai. Dalam kerangka tersebut, IKN tidak hanya diproyeksikan sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai simbol strategis yang merepresentasikan kekuatan nasional serta kemampuan negara dalam menjaga kedaulatan dan keamanan di seluruh wilayah Indonesia, bukan hanya di sekitar kawasan ibu kota baru (Wirawan, 2022).

Dalam konteks hubungan luar negeri, sebagaimana dikatakan Mujiono dan Sagena (2020) meski tidak akan ada perubahan yang cukup drastis dalam kebijakan

¹ Pertimbangan lainnya adalah: (1) letaknya yang berada di tengah wilayah Indonesia dinilai lebih adil dan memudahkan pemerataan pembangunan nasional; (2) kedekatannya dengan Kawasan perkotaan yang telah berkembang mendukung aksesibilitas dan percepatan investasi awal; (3) wilayah ini memiliki risiko bencana alam yang rendah, sehingga lebih aman untuk dijadikan pusat pemerintahan; (4) tersedia sumber daya air yang memadai serta lingkungan yang relatif bebas polusi; (5) infrastruktur dasar di Kawasan tersebut tergolong cukup lengkap; (6) pemerintah menguasai lahan seluas 180 ribu hektar, yang berpotensi menekan biaya investaasi secara signifikan; dan (7) kawasan ini memiliki potensi konflik sosial yang rendah serta masyarakat relatif terbuka terhadap pendatang (Limasa, Setyaningsiha, Putriania, Ibnu Fauzi, 2021).

luar negeri, namun perpindahan IKN baru ini tetap akan sedikit mempengaruhi pola hubungan Indonesia dengan negara lainnya. Pembangunan IKN ini membutuhkan banyak investor, antara lain dari UEA, AS, Tiongkok, Jepang dan beberapa negara lainnya. Diantara deretan negara tersebut, Tiongkok disinyalir akan menjadi harapan besar Indonesia sebagai investor yang berperan cukup signifikan dalam pengembangan IKN (Wirawan, 2022). Bahkan sejumlah negara sahabat di ASEAN telah menjalin kerjasama untuk pembangunan IKN seperti Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam. Singapura telah berinvestasi dan melaksanakan proyek dalam bidang energi terbarukan dan pendidikan (Cnbcindonesia.com, Suarakalbar.co.id). Adapun Malaysia dan Brunei (bersama Indonesia) bahkan telah membentuk Masyarakat Ekonomi Borneo guna mendukung pembangunan IKN dan ekonomi regional pulau Kalimantan (Mida.gov.my, 2024).

Pengaruh Tiongkok di kawasan Asia Pasifik semakin menguat, seiring dengan pergeseran orientasi geopolitik global dari Eropa ke Asia Pasifik, khususnya di wilayah Laut Tiongkok Selatan dan Laut Tiongkok Timur. Kebijakan luar negeri Tiongkok yang bersifat ekspansif tercermin melalui inisiatif *One Belt One Road* (OBOR), yang merupakan strategi untuk mengamankan kepentingan nasionalnya baik ekonomi, politik, maupun geopolitik di kawasan, termasuk Asia Tenggara (Radityo et al., 2019). OBOR kemudian berkembang menjadi *Belt and Road Initiative* (BRI), yang menurut Fitri & Ma'arif (2019) dalam Toruan (2021), bertujuan memperkuat konektivitas global antara negara maju dan berkembang. BRI menitikberatkan pada pembangunan jaringan perdagangan yang efisien dan produktif, serta integrasi lebih lanjut ke dalam pasar internasional, baik secara fisik maupun digital.

Yoichi Funabashi, Direktur *Asia Pacific Initiative* (AP Initiative), mengemukakan bahwa pergeseran kekuatan global menuju Kawasan Asia Pasifik merupakan proses transisi jangka panjang yang akan diiringi oleh sejumlah tantangan strategis selama dekade mendatang. Tiga isu utama yang diidentifikasi adalah: (i) ketidakpastian stabilitas rezim Korea Utara serta dinamika menuju kemungkinan reunifikasi Semenanjung Korea; (ii) isu-isu keamanan maritim yang mencakup wilayah Laut China Selatan, Laut Kuning, Laut China Timur; serta (iii)

permasalahan terkait energi dan kelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, diperkirakan bahwa konflik di Kawasan Asia Pasifik ke depan akan semakin berfokus pada klaim-klaim maritim, termasuk penetapan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE), batas landas kontinen, persaingan atas pulau-pulau strategis berskala kecil, hingga aktivitas eksplorasi laut dalam (Sartono, Prakoso, Suseto, 2019).

Pada tingkat regional, lingkungan strategis Indonesia dipengaruhi oleh lima kecenderungan utama di kawasan Asia Pasifik, yaitu: (i) arah kebijakan dan kepentingan keamanan negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, Rusia, India, dan Australia; (ii) perkembangan dinamika serta pola kerja sama keamanan multilateral, khususnya dalam kerangka ASEAN dan *ASEAN Regional Forum* (ARF); (iii) intensitas kerja sama dan persaingan ekonomi regional yang berkaitan dengan prospek perdagangan bebas serta perebutan akses terhadap sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, dan teknologi; (iv) potensi munculnya konflik antarnegara sebagai akibat dari sengketa wilayah dan perbatasan, baik darat maupun laut; dan (v) meningkatnya urgensi isu-isu kejahatan lintas negara yang memerlukan penanganan kolektif (Sartono, Prakoso, Suseto, 2019).

Menteri Pertahanan Malaysia, Mohamad Sabu juga menyebutkan bahwa Malaysia tidak melihat pemindahan ibu kota ke Nusantara sebagai sebuah bentuk ancaman keamanan, melainkan menjadi keuntungan bagi mereka untuk meningkatkan sektor ekonomi terutama dalam aspek pariwisata. Namun, di sisi lain, sebagaimana dilansir CNN Indonesia (2020) diketahui bahwa militer Malaysia tetap memperketat pengamanan di perbatasan dengan Indonesia menyusul rencana perpindahan ibu kota tersebut (Ginanjari & Subagyo, 2024).

Secara tradisional, Asia Tenggara (ASEAN) sebagaimana dikatakan Reid (2004), merupakan kawasan yang terletak di bagian tenggara benua Asia, mencakup wilayah Indo-Cina dan Semenanjung Malaya serta kepulauan di sekitarnya. Wilayah ini terdiri dari sepuluh negara yang secara geografis terbagi menjadi dua sub-kawasan, yaitu Asia Tenggara Daratan dan Asia Tenggara Maritim. Letaknya yang berada di antara dua benua dan dua samudra menjadikan kawasan ini memiliki posisi strategis dalam bidang ekonomi dan perdagangan. Selain itu, kekayaan

sumber daya alam, seperti rempah-rempah, turut menjadikan Asia Tenggara sebagai jalur penting dalam perdagangan internasional (Suhito, TT).²

Kawasan Asia Tenggara sangat heterogen dan kompleks, terdiri dari 11 negara (10 negara di antaranya telah bergabung dalam organisasi regional, yaitu *Association of South East Asia Nations/ASEAN*) dengan komposisi etnik yang beragam (etnik Cina, India, Melayu, Thai dan ratusan etnik lain), agama yang berbeda, perbedaan bahasa. Negara-negara di kawasan ini juga memiliki perselisihan teritorial. Misalnya antara Indonesia dengan Malaysia (Ambalat), Malaysia dengan Filipina (wilayah Sabah), Malaysia dengan Brunei (wilayah Limbag di Serawak), Malaysia dengan Singapura (wilayah Pedra Branca) Malaysia dengan Thailand (masalah perbatasan), dan Thailand dengan Kamboja (wilayah perbatasan di sekitar Candi Preah Vear, Indonesia dengan Vietnam (kepulauan Natuna). Perselisihan-perselisihan teritorial ini masih jauh dari selesai. Sengketa klaim di Laut China Selatan, bahkan, melibatkan Vietnam, Brunei, Filipina, Malaysia dan Cina merupakan salah satu konflik teritorial yang telah berlangsung lama. Karena banyaknya konflik teritorial diantara negara-negara di kawasan, Asia Tenggara sering disebut sebagai "*Balkan of the East*". Selain kedekatan geografis dan kesamaan ekologis, sedikit sekali karakteristik yang menghubungkan negara-negara di Asia Tenggara secara keseluruhan (Madu, 2012).

ASEAN memiliki dimensi geoekonomi dan geopolitik yang patut dicermati. Kedua aspek ini berkaitan dengan rivalitas kekuatan-kekuatan besar (*major powers*) dari luar kawasan (yaitu Amerika Serikat/AS dan Republik Rakyat Cina/Cina) untuk memperebutkan pengaruh politik dan ekonomi (*political and economic sphere of influence*) di antara negara-negara di Asia Tenggara yang mayoritas merupakan anggota ASEAN. Perebutan pengaruh tersebut menuntut respon dari

² Salah satu Kawasan yang menjadi fokus utama dalam kajian geopolitik dan geostrategi di Asia Tenggara adalah Selat Malaka, yang terletak di antara Pulau Sumatra (Indonesia) dan Semenanjung Malaya, mencakup wilayah Thailand, Malaysia, dan Singapura. Di antara negara-negara tersebut, Indonesia, Malaysia, dan Singapura memiliki pengaruh paling dominan terhadap pengelolaan dan keamanan wilayah selat ini. Selat Malaka memegang peranan krusial dalam jalur maritim global, terutama karena menjadi jalur utama perdagangan antara kawasan Eropa dan Asia Pasifik, yang dibuktikan dengan tingginya volume pelayaran sekitar 50.000 kapal per tahun atau setara dengan 600 kapal per hari melintasi selat tersebut untuk kepentingan perdagangan internasional (Suhito, TT).

negara-negara di kawasan ini sesuai realitas politik dan ekonomi domestik masing-masing negara. Pada gilirannya, perbedaan dan persamaan respon mereka terhadap rivalitas AS dan China di kawasan ini akan menentukan pola-pola hubungan kerjasama dan potensi konflik di antara negara-negara tersebut, termasuk di tingkat ASEAN (Madu, 2012).³

Di dalam konstelasi regional dan global yang sedemikian dinamis, ASEAN telah mengambil peranan strategis dalam menjaga keseimbangan global. Pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke-34 yang diselenggarakan di Bangkok pada Juni 2019, para pemimpin negara-negara ASEAN menyetujui *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP) sebagai dokumen panduan resmi. Dokumen ini menegaskan posisi ASEAN sebagai aktor sentral dalam menjaga stabilitas kawasan Indo-Pasifik, di tengah meningkatnya rivalitas dan proyeksi kekuatan dari negara-negara besar dunia di kawasan tersebut (Mulyana & Yazid, 2023).

Secara fundamental, *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP) mengusung visi untuk mewujudkan kawasan Indo-Pasifik yang damai, stabil, dan sejahtera, dengan ASEAN berperan sebagai penggerak utama dalam inisiatif ini. AOIP memfokuskan kerja sama pada empat sektor utama, yakni (i) kemaritiman, (ii) peningkatan konektivitas, (iii) *UN Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030, serta (iv) penguatan kerja sama ekonomi. Selain itu, ruang lingkup kolaborasi diperluas mencakup bidang-bidang seperti Kerja Sama Selatan-Selatan, fasilitasi perdagangan dan infrastruktur logistik, ekonomi digital, pemberdayaan UMKM, pengembangan riset dan inovasi, serta penanggulangan perubahan iklim dan sektor lainnya yang relevan (Mulyana & Yazid, 2023).

Melihat posisi ASEAN yang memiliki dimensi Geopolitik tersebut, pembangunan IKN bukan hanya sekadar pemindahan ibu kota dari Jakarta ke Kalimantan Timur, tetapi juga memiliki dimensi geopolitik yang berkaitan dengan

³ ASEAN memiliki potensi kekuatan ekonomi yang strategis. Kekuatan ini tidak hanya terletak pada tingkat pertumbuhan ekonominya, tapi pada potensi ekonomi lainnya. Penduduk di ASEAN berjumlah 700 juta jiwa merupakan pasar yang sangat potensial. Pada tahun 2010, PDB ASEAN secara keseluruhan mencapai US\$ 1,5 triliun, investasi asing tercatat sebesar US\$ 75,8 miliar, dan pertumbuhan investasi asing menyentuh angka 131,8%. Indikator ekonomi ini memperlihatkan bahwa wilayah ini merupakan salah satu tujuan investasi asing langsung yang sangat besar, di luar China dan India (Madu, 2012).

kepentingan regional ASEAN. Namun demikian, pembangunan IKN lebih banyak mempertimbangkan dinamika domestik ketimbang aspek regional maupun internasional IKN/Indonesia. Kajian ini menjadi penting untuk mengetahui, memahami dan menjelaskan aspek hubungan antarnegara, posisi strategis Indonesia, serta tantangan dan peluang yang muncul akibat perubahan lokasi ibu kota, sekaligus memberikan sentuhan Geopolitik dalam pembangunan IKN.

1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Indonesia yang memiliki IKN perlu menegaskan posisinya sebagai aktor utama dalam hubungan internasional dan Asia/Indo Pasifik, khususnya di kawasan ASEAN, dengan lebih mengedepankan kepentingan nasional Indonesia, dan mengambil langkah-langkah yang rasional dengan memperkuat kapasitas pertahanan dan keamanan guna mengantisipasi situasi anarki di kawasan (Antunes & Camiso, 2020). Melihat perkembangan kawasan demikian, maka menurut pandangan teori realis, masalah utama dari perkembangan tersebut adalah keamanan nasional, yakni terkait dengan isu militer, konflik aktual dan potensial di antara aktor negara, bagaimana menjaga stabilitas internasional dan pencegahan terhadap gangguan integritas teritorial (Saeri, 2012).

Memahami pengaruh pembangunan IKN terhadap geopolitik kawasan dalam konteks ASEAN menjadi penting untuk mengungkapkan, menjelaskan geopolitik kawasan yang berkaitan dengan aspek politik, ekonomi dan keamanan. Konsep geopolitik memberikan cara tertentu untuk memahami dunia dengan menjelaskan bagaimana lokasi teritorial dan sumber daya alamnya mempengaruhi pembentukan politik nasional dan internasional. Namun, realisme geopolitik sendiri lebih dari sekadar dampak geografi dengan terhadap negara (Saputra & Sudirman, 2020).

Oleh karenanya, tesis ini akan fokus pada dua hal. *Pertama*, pembangunan dan geopolitik IKN dengan mendeskripsikan dan menjelaskan aspek (a) ide dan visi pembangunan IKN, termasuk anggaran pembangunan dan pertahanan untuk IKN; (b) pengaruh Geopolitik kawasan di ASEAN terhadap IKN, berkaitan dengan ancaman keamanan dan stabilitas, persaingan ekonomi/investasi atau konflik

dagang di ASEAN dan isu ketahanan ekologi dan diplomasi lingkungan; (c) posisi strategis IKN di kawasan ASEAN, berkaitan dengan bagaimana Kalimantan diproyeksikan menjadi *centre of gravity* (CoG) dan jantung ASEAN sebagai jalur perdagangan dan keamanan regional; *Kedua*, memberikan analisis tentang IKN dan Geopolitik kawasan di Asia Tenggara dengan menggunakan kerangka teori-teori realisme. Aspek yang dijelaskan dan dianalisis adalah (a) pengaruh pembangunan IKN terhadap relasi Indonesia dengan negara-negara tetangga dalam konteks kawasan di ASEAN; (b) tentang kebijakan luar negeri Indonesia, khususnya berkaitan dengan diplomasi ekonomi; (c) analisis realis tentang pembangunan IKN (biaya, pertahanan); (d) analisis tentang strategi Indonesia dalam menghadapi Geopolitik Kawasan dimana Indonesia sangat menguatkan “*statism*” (istilah kunci dalam teori realisme HI) dengan menjadi pemimpin ASEAN dan mendorong konektivitas regional.

Dengan latar belakang, konteks dan fokus kajian di atas, maka penelitian ini akan mengangkat tema penelitian berjudul ‘**Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) Dalam Konteks Geopolitik Kawasan di Asia Tenggara**. Adapun rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apa pengaruh dinamika geopolitik di Kawasan Asia Tenggara terhadap rencana pembangunan IKN?
2. Bagaimana rencana pembangunan IKN mempengaruhi hubungan Indonesia dengan negara-negara tetangga di Asia Tenggara?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan latar belakang permasalahan, fokus dan rumusan masalah yang diajukan di atas, maka penelitian tesis ini dilakukan dengan tujuan:

1. Adanya deskripsi tentang berbagai isu Geopolitik kawasan di ASEAN, yang memengaruhi pembangunan IKN dan terhubung atau berbatasan langsung dengan geopolitik IKN-Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk memahami situasi geopolitik terkini. Hal-hal yang akan dideskripsikan yaitu posisi Kalimantan Timur (Kaltim) dan keamanan regional dimana posisinya yang

berada dalam jalur Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) II; tantangan Geopolitik ASEAN yang memengaruhi pembangunan IKN seperti konflik di LTS, keamanan perbatasan, konflik internal di ASEAN, ancaman rudal balistik Tiongkok dan Korea Utara, dan lain-lain); persaingan ekonomi/investasi atau konflik dagang di ASEAN dan isu ketahanan ekologi dan diplomasi lingkungan yang menguat belakangan ini. Pandangan negara-negara ASEAN terhadap IKN juga perlu disajikan sebagai pemetaan strategis-Geopolitik di kawasan ini.

2. Adanya hasil analisis tentang pengaruh pembangunan IKN terhadap relasi Indonesia dengan negara-negara tetangga dalam konteks kawasan di ASEAN dengan menggunakan teori realisme hubungan internasional, yang menekankan pada pentingnya aktor negara, adanya pengaruh domestik terkait kebijakan luar negeri di kawasan, pembangunan kekuatan pertahanan keamanan, dan diplomasi antar negara. Hal itu perlu dilakukan melalui peningkatan peran Indonesia sebagai pemimpin ASEAN dan mendorong konektivitas regional.

1.4 Signifikansi Penelitian

Dengan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian akan memberikan manfaat dan sumbangan akademik dalam bidang Ilmu Hubungan Internasional sebagai berikut:

Pertama, memberikan sumbangan akademik tentang temuan dan pandangan berkaitan dengan posisi Geopolitik IKN dalam konteks kawasan di Asia Tenggara serta berbagai dinamika yang sedang dan akan dihadapi oleh pemerintah dan aktor domestik dalam negeri dalam pergaulan dan dinamika internasional di kawasan ASEAN.

Kedua, memberikan sumbangan teoritis, terutama berkaitan dengan teori-teori realisme dalam kajian Hubungan Internasional yang beranjak dari kajian Geopolitik IKN dalam konteks kawasan di Asia Tenggara. Hal ini akan memperkaya kajian-kajian sebelumnya yang sudah ada tentang hubungan antara Pembangunan IKN dengan Geopolitik kawasan di ASEAN, terutama dilihat dari

lensa teori-teori realis.

Ketiga, selain manfaat yang bersifat akademik dan teoritik di atas, diharapkan hasil penelitian tesis ini memberikan saran berkaitan dengan pembangunan IKN dalam konteks Geopolitik kawasan di Asia Tenggara.

Dengan latar belakang, permasalahan, tujuan dan signifikansi penelitian sebagaimana disampaikan di atas, maka selanjutnya Bab II tesis ini akan menjelaskan kajian pustaka dan kerangka pikir atau teori-teori yang akan digunakan dalam analisis dan pembahasan tesis ini. Kajian pustaka berkaitan dengan tema-tema pembangunan kota baru, IKN sebagai kota masa depan Indonesia dengan konsep pembangunan berkelanjutan, geopolitik kawasan di Asia Tenggara, dan hubungan Indonesia dengan negara tetangga di Asia Tenggara. Adapun kerangka pikir atau kerangka teori akan menggunakan teori-teori realisme dan metodologi penelitian yang tepat atau relevan.

